

Fungsi dan Muatan Nilai-Nilai Budaya dalam *Basanan* Using Banyuwangi

Syuhadak

Pascasarjana Jurusan Ilmu Linguistik
Fakultas Sastra Universitas Jember
email: syuhadaklaros@gmail.com>

Abstrak

Masyarakat yang berbudaya memiliki cara dan tradisi tersendiri untuk mengungkapkan ide-ide atau gagasan-gagasan yang ada di dalam masyarakatnya. Di dalam masyarakat Using Banyuwangi cara dan tradisi tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan *basanan*. *Basanan* sebagai bagian dari tradisi masyarakat Using Banyuwangi mempunyai fungsi dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat penuturnya. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan fungsi dan muatan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam *basanan* Using Banyuwangi. Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah deskriptif-kualitatif. Data diperoleh dengan teknik observasi partisipasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis etnografi model Spradley (1997) yang analisisnya bergerak dari: (1) analisis domain (ranah), (2) analisis taksonomik, (3) analisis komponensial, dan (4) analisis tema kultural secara berurutan. Hasil penelitian dikemukakan fungsi *basanan* dalam kehidupan masyarakat Using Banyuwangi meliputi nasihat, sindiran, humor, menyatakan perasaan hati, dan memuji. Muatan nilai-nilai budaya dalam *basanan* Using Banyuwangi meliputi nilai religiusitas, nilai sosial, dan nilai kepribadian.

Kata Kunci: Banyuwangi, *basanan*, fungsi, nilai budaya.

Abstract

Cultural society has its own ways and tradition to express ideas and thoughts which exists in a community. In Banyuwangi community it is called as Using Community named as basanan. As a part of Using Community in Banyuwangi, basanan has its functions and cultural values which reflect its society. The purpose of this study to describe those purposes and traditional values of basanan in Using community. Descriptive-qualitative method is applied in this article to gather the data. The techniques applied are participant observation, interviews and documentation. The data was analyzed based on Spradley (1997) ethnography model which comprises (1) domains analysis, (2) the taxonomic analysis, (3) componential analysis, and (4) ordered cultural themes analysis. The results of this study showed that the functions of basanan in the Using Banyuwangi community involved recommendation or advice, satire, humor, feelings, and praise; meanwhile the cultural values of basanan in Using Banyuwangi community involved religious, social, and personality values.

Key words: Banyuwangi, *basanan*, functions, cultural values.

1. Pendahuluan

Menurut Saputra (2007:84) pada masyarakat suku Using Banyuwangi, kebiasaan memanfaatkan puisi lisan masih relatif kuat dalam kehidupan sehari-hari. Puisi lisan Using meliputi *basanan*, *wangsalan*, *sanepan*, *batekan*, syair, dan mantra. Dalam kajian ini hanya akan dibahas tentang ungkapan tradisional yang berupa *basanan*. Menurut Ali (2002 : 24) *basanan* adalah ungkapan atau pantun dalam bahasa Using. *Basanan* bisa diidentikkan dengan parikan Jawa yang menggunakan bahasa Using. Biasanya *basanan* masih sering ditampilkan seperti di pementasan seni Gandrung, seni Jinggoan (janger), tradisi perjodohan (tradisi *Gredoan*, *Bathokan*, dan *Mlayokaken*), lagu Usingan, acara radio dan lain sebagainya.

Sebagai sebuah ungkapan tradisional, *basanan* Using Banyuwangi mempunyai fungsi dan nilai-nilai yang dijabarkan dari pandangan hidup masyarakat pembuatnya. Dengan mengambil fungsi dan nilai-nilai ungkapan tradisional, maka masyarakat bisa memahami bagaimana nenek moyang atau masyarakat yang menghasilkan ungkapan tersebut memandang dan menyikapi hidup agar tercipta keselarasan dan keharmonisan.

Di dalam *basanan* banyak memuat pesan moral yang berupa nilai-nilai budaya yang ingin disampaikan melalui kosakata dan kalimat yang terdapat pada setiap lariknya.

Dengan kata lain, *basanan* sepertinya merupakan salah satu usaha masyarakat penuturnya untuk menyampaikan pesan moral berupa nilai-nilai budaya yang hidup di dalam masyarakatnya yang tidak terkesan sebagai sesuatu yang menggurui.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis etnografi model Spradley (1997) yang analisisnya bergerak dari: (1) analisis domain (ranah), (2) analisis taksonomik, (3) analisis komponensial, dan (4) analisis tema kultural secara berurutan. Tahap pertama: analisis domain yang dilakukan untuk memperoleh gambaran nilai-nilai kultural yang terdapat dalam *basanan*. Tahap kedua: analisis taksonomik dilakukan dengan cara melihat struktur internal dari konsep warga, yaitu unsur-unsur terkecil dari konsep warga tersebut. Setelah itu peneliti berusaha mencari persamaan konsep antarwarga, dalam satu konsep induk (satu domain tertentu). Tahap ketiga: analisis komponensial dengan mencari perbedaan-perbedaan antarwarga dari konsep warga, dan perbedaan unsur terkecil dari struktur internal sub konsep warga. Tahap keempat: analisis tema kultural adalah mengupas tema-tema yang dikandung oleh gejala. Tema-tema itu dapat dilihat dengan mengacu pada: orientasi nilai, nilai inti,

simbol inti, premis, eidos, pandangan dunia (*word view*) dan orientasi kognitif.

Bertolak dari anggapan di atas, maka *basanan* diasumsikan mengandung nilai kehidupan, sehingga unsur nilai yang terkandung di dalamnya bisa dan perlu dianalisis.

3. PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh, *basanan* Using Banyuwangi berfungsi sebagai nasihat, sindiran, humor atau hiburan, menyatakan perasaan hati, pengakuan keberadaan Tuhan, dan kebaktian manusia kepada Tuhan. Berikut pemaparan fungsi *basanan* Using Banyuwangi.

A. FUNGSI *BASANAN* USING BANYUWANGI

Ada beberapa fungsi yang ditemukan dalam *Basanan* Using Banyuwangi. Berikut pemaparan tiap-tiap fungsi.

Nasihat

Nasihat adalah ajaran atau pelajaran baik, anjuran (petunjuk, peringatan, teguran) yang baik (KBBI, 2003:775). *Basanan* tersebut biasanya digunakan oleh orang tua kepada anaknya, eyang kepada cucunya, orang tua kepada orang yang lebih muda dan lain sebagainya. Berikut dikemukakan data.

- (1) Poh kuweni sempal gagange
Banyu mili ngetan arahe
Aja wani nang wong tuweke
Persasat wani ambi pengerane
(Mangga kuweni patah batangnya)
(Air mengalir ke timur arahnya)

(Jangan berani kepada orang tua)
(Pertanda berani kepada orang tuanya)

Basanan (1) merupakan nasihat kepada seseorang untuk bersikap patuh dan berbakti kepada orang tuanya. Orang tua (ayah dan ibu) merupakan lantaran adanya kita terlahir di dunia ini. Kita tidak boleh berani dan durhaka kepadanya. Berani atau durhaka kepada orang tua berarti berani dan durhaka kepada Tuhan.

Sindiran

Dalam masyarakat Using *basanan* yang sifatnya menyindir sering digunakan oleh orang tua kepada orang tua, orang tua kepada yang orang lebih muda atau sebaliknya, dan orang muda kepada orang muda dan lain sebagainya. Berikut dikemukakan data.

- (2) Tenong-tenongo irig mengkureb
Ngomong-ngomongo nglirik baen
sing arep
(Tempat dari anyaman rotan terbalik)
(Jangankan bicara melirik saja tidak mau)

Basanan (2) merupakan sindiran kepada seseorang yang sombong karena tidak mau menyapa dengan sesamanya.

Humor atau Hiburan

Dalam masyarakat Banyuwangi terdapat beberapa *basanan* yang sifatnya humor atau hiburan. *Basanan* ini sering digunakan oleh anak-anak, remaja dan juga orang tua. *Basanan* tersebut biasanya digunakan untuk permainan. Berikut dikemukakan data.

- (3) Nandur bawang ning Keluncing
Untune guwang disepak kucing
(Menanam bawang di Keluncing)
(Giginya tanggal diterjang kucing)

Basanan (3) menggambarkan seorang anak yang memperolok atau menyindir temannya yang giginya tanggal karena diterjang kucing.

Menyatakan Perasaan Hati

Dalam masyarakat Using, menyatakan cinta lewat *basanan* dirasa lebih sopan dan berkesan daripada disampaikan dengan perkataan atau tuturan yang biasa. *Basanan* ini sering digunakan oleh muda-mudi. Berikut dikemukakan data.

- (4) Ana kidang kalungan sutra
Hang isun sayang ya mung rika
(Ada kijang memakai kalung sutra)
(Yang aku sayang cuma kamu)

Basanan (4) merupakan pernyataan cinta kasih yang dinyatakan bahwa orang yang dicintai hanya kekasihnya seorang. Tidak ada lagi seseorang dihatinya selain dia seorang.

Menyatakan Pujian

Memuji itu sendiri merupakan tindakan melahirkan kekaguman dan penghargaan kepada sesuatu (yang dianggap baik, indah, gagah berani, dsb.) *KBBI* (2003:904). Berikut dikemukakan data yang menyatakan pujian.

- (5) Bang samiun nunggang becak
Anak isun lancar macak
(Kakak Samiun naik becak)
(Anak saya pandai berhias diri)

Basanan (5) merupakan pujian yang diungkapkan orang tua (ayah dan ibu) kepada anaknya yang sudah pandai berdandan atau berhias diri secara mandiri. Tidak lagi dibantu oleh orang tua atau kakaknya.

B. NILAI-NILAI KULTURAL YANG TERDAPAT DALAM BASANAN USING BANYUWANGI

Keberagaman nilai yang ada dalam budaya atau kultur manusia, berdasarkan arah tujuan dan fungsi nilai bagi kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu 1) nilai ketuhanan manusia (nilai religiusitas), 2) nilai sosial manusia, dan 3) nilai kepribadian manusia Amir (dalam Sukatman, 1992:15). Berikut akan dipaparkan nilai kultural dalam *basanan* Using Banyuwangi.

Nilai Religiusitas dalam *Basanan*

Nilai religiusitas adalah nilai yang mendasari dan menuntun tindakan hidup ketuhanan manusia dalam mempertahankan dan mengembangkan hidup ketuhanan manusia dengan cara dan tujuan yang benar (Sukatman, 1992:15). Suwarno (1982:45) menyatakan bahwa manusia disebut juga *homo religius*, yaitu makhluk yang berpenghayatan adanya kekuatan di luar manusia (Tuhan). Dalam *basanan* Using Banyuwangi, pengakuan dan penghayatan terhadap nilai religiusitas ini terlihat seperti dalam *basanan* berikut.

Pengakuan Keberadaan Tuhan

Pengakuan adanya Tuhan merupakan dasar nilai religius yang fundamental.

Melalui pengakuan adanya Tuhan, manusia dapat dilihat apakah manusia bertuhan ataukah tidak bertuhan (atheis). Pengakuan manusia tentang adanya Tuhan, dalam *basanan* Using terlihat seperti di bawah ini.

- (1) Nggelara kasur ning pelanca
Lemek galur ya dienggo kemulan
Mula dulur ayo tah kanca
Muji syukur nang reda Pengeran
(Memasang kasur di atas dipan)
(Kain lurik dibuat selimut)
(Ayo saudara ayo teman)
(Mugucap syukur kepada Tuhan)

Data *basanan* (1) di atas merupakan bentuk pernyataan atau pengakuan terhadap eksistensi keberadaan Tuhan. Tuturan (1) dapat dipahami bahwa secara eksplisit masyarakat Using atau lebih dikenal dengan *wong* Using mempercayai dan mengakui bahwa Tuhan benar-benar ada. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturan *muji syukur nang reda Pengeran*. Kata *Pengeran* dalam tuturan *basanan* tersebut merujuk pada makna Tuhan.

Kebaktian Manusia kepada Tuhan

Berkaitan dengan kebaktian kepada Tuhan ini, Glock dan Stark (dalam Ancok, 2002:14-15) menyatakan bahwa kebaktian kepada Tuhan termasuk konsep religiusitas pada dimensi keterlibatan ritual (*ritual involvement*), yaitu tingkatan sejauh mana orang mengerjakan ritual di dalam agama mereka. Seperti shalat, puasa, membayar zakat, dan kegiatan ritual lainnya, terlihat seperti data di bawah ini.

- (2) Nang toko Sedulur tuku lengo
Nang sekolah numpak sepur
Ayo dulur padha tangiyo
Saiki wes wayahe sahur
(Ke toko Sedulur membeli minyak)
(Ke sekolah naik kereta api)
(Ayo saudara pada bangun)
(Sekarang sudah waktunya sahur)

Basanan (2) menunjukkan bentuk kebaktian manusia kepada Tuhan. Kata *sahur* pada tuturan *saiki wes wayahe sahur* merupakan bentuk implementasi dari sikap bakti manusia kepada Tuhan. Dengan melaksanakan sahur dan puasa berarti seseorang tersebut berbakti kepada Tuhannya.

Nilai Sosial dalam *Basanan*

Kata sosial berasal dari bahasa Latin *socio* yang berarti menjadikan teman (Prent dalam Suwondo, 1994:127). Nilai sosial merupakan kaidah hubungan antarmanusia. Standar nilai yang digunakan pada masyarakat itu ada yang berlaku universal dan ada yang berlaku untuk kelompok sosial khusus (Back dalam Amir, 1986:43). Adapun nilai sosial yang terdapat dalam *basanan* Using Banyuwangi meliputi menepati janji, bertanggung jawab, kerukunan, kesetiaan, berbakti kepada orang tua, memuliakan orang lain, sopan santun, saling mendoakan, saling memaafkan, saling mengingatkan, suka menolong, dan kasih sayang atau cinta kasih.

Menepati Janji

Dalam kajian ini akan dikemukakan sikap menepati janji yang diwujudkan dalam

hubungannya dengan orang lain. Apabila dua pihak telah memufakati sesuatu dan keduanya telah mematuhi, akan terwujudlah suasana yang tidak meresahkan. Sebaliknya, kalau salah seorang di antara keduanya mengingkari janji, hal itu akan mengundang terjadinya kericuhan atau kegaduhan yang menyebabkan rencana semula menjadi berantakan. Berikut dikemukakan data.

- (1) Ana lintang ya ana serngenge
Kupu cedhung ya layang-layangan
Kethang-kethang sing gadug merene
Janji kadhung ya wes semayanan
(Ada bintang ya ada matahari)
(Kupu-kupu ya berterbangan)
(Mengapa kamu tidak datang ke sini)
(Kalau sudah ada janji sebelumnya)

Basanan (1) mengandung sindiran kepada seseorang untuk segera menepati janji. Tuturan (1) mengandung maksud bahwa mengapa sampai tidak menepati janji padahal sudah membuat janji atau kesepakatan sebelumnya *kethang-kethang sing gadug mreng, janji kadhung wes semayanan*. Frase *sing gadug mreng* pada tuturan tersebut mempunyai arti konotasi, bukan denotasi. Jika diartikan secara denotasi maka artinya “tidak sampai ke sini”, tetapi jika diartikan secara konotasi maka artinya “tidak menepati janji”, sedangkan untuk kata *semayanan* merujuk pada makna “sudah ada kesepakatan sebelumnya”.

Bertanggung Jawab

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2003:1139) tanggung jawab mengandung pengertian keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa

boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan dsb.). Manusia yang bertanggung jawab adalah manusia yang dapat memikul dan mau menanggung segala resiko atau akibat dari perbuatannya. Berikut data yang mengandung nilai tanggung jawab.

- (2) Pira-pira abote wong mikul suruh
Hang abot keranjange
Piro abote wong rabi lara
Kang abot sandhang pangane
(Berapa beratnya orang memikul sirih)
(Yang berat keranjangnya)
(Berapa beratnya orang mempunyai istri dua)
(Yang berat sandang pangannya)

Tuturan (2) *pira abote wong rabi lara, hang abot sandhang pangane*. Tidak ada larangan seorang laki-laki untuk memiliki istri lebih dari satu, yang penting dia mau bertanggung jawab kepada istri-istrinya tersebut. Dia harus bisa memberikan tempat tinggal yang layak, memberi makan dan juga bisa memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang lain.

Kerukunan

Menurut Suseno (2003:39) rukun adalah suatu kondisi yang selaras, tanpa perselisihan dan pertentangan, bersatu dalam maksud untuk mencapai tujuan. Salah satu pemicu pertengkaran tersebut dapat berupa celaan atau olokan kepada orang lain. Berikut dikemukakan data.

- (3) Sukun ya sukun
Bunder kari uwohe
Rukun hang rukun
Rika ambi kancane

(Sukun ya sukun)
(Bulat ya buahnya)
(Rukun yang rukun)
(Kamu dengan temannya)

Tuturan (3) mengandung himbauan untuk bersikap atau hidup rukun kepada *kanca* “teman”. Kata *kancane* dalam tuturan tersebut tidak hanya mengacu pada satu kalangan saja, tetapi untuk semua kalangan, mulai anak-anak, remaja, sampai orang dewasa. Teman di situ bisa teman seumuran atau sepermainan, teman satu profesi dan lain sebagainya.

Kesetiaan

Menurut Widagdho (1999:149) kesetiaan dapat diwujudkan berupa cinta, kasih sayang, hormat, atau suatu ikatan, dan semua itu dilakukan dengan ikhlas. Berikut dikemukakan data.

- (4) Pira-pira beras kopine
Telung karung isun taleni
Pira lawas janjine
Telung tahun isun anteni
(Berapa beras dan kopinya)
(Tiga sak saya ikat)
(Berapa lama janjinya)
(Tiga tahun saya tunggu)

Tuturan (4) mengandung konteks peristiwa dua orang yang sedang memadu kasih. Suatu ketika sang pemuda harus pergi untuk mencari pekerjaan. Sang pemudi rela untuk setia menunggu kedatangan kembali kekasihnya tersebut.

Berbakti Kepada Orang Tua

Kata bakti mengandung pengertian sebagai suatu tindakan yang menyatakan

setia, kasih, hormat, tunduk (KBBI, 2003:94) dan menghargai karena kasih (Suwondo, 1994:25). Suseno (2003) dalam konteks budaya Jawa, *bekti* mengandung pengertian *ngajeni* “menghargai”, *ngerti* “mengerti”, dan *ajrih asih* “takut karena kasih. Dalam kajian ini akan dibahas sikap bakti kepada orang tua, sebagai berikut.

- (5) Tuku rokok rokok kretek
Nang warung ya tukune
Aja wani rika nang wong tuwek
Kadung sing kepengen keduwung
mburine
(Membeli rokok rokok kretek)
(Di warung tempat membelinya)
(Jangan berani kamu kepada orang tua)
(Kalau tidak mau menyesal atau celaka di kemudian hari)

Dalam *basanan* (5) mengandung larangan untuk tidak berani kepada orang tua, karena hal itu akan mengakibatkan celaka. *Aja wani rika nang wong tuwek, kadung sing kepengen keduwung mburine* dalam tuturan tersebut ada larangan supaya kita tidak berani atau durhaka kepada orang tua, karena hal itu dapat mengakibatkan hidup kita celaka atau menderita di kemudian hari. Perkataan orang tua sifatnya *malati* “ampuh”. Jangan sampai kita membuat orang tua marah atau murka.

Memuliakan Orang Lain

Sikap memuliakan orang lain merupakan perbuatan mulia, dapat berupa memuji orang lain. Memuji merupakan

tindakan melahirkan kekaguman dan penghargaan kepada sesuatu (yang dianggap baik, indah, gagah berani, dsb.) *KBBI* (2003:904). Berikut dikemukakan data:

- (6) Pakis-pakis diolah jangan
Sumber Wadung tepel watese
Lambe tipis gulu menjangan
Nganggo kudhung seru pantese
(Sayur pakis di buat kuah)
(Sumber Wadung
sebagai pembatasnya)
(Bibir tipis leher panjang)
(Memakai kerudung sangat cocok)

Tuturan (6) menggambarkan pujian yang dilontarkan seorang laki-laki yang memuji keindahan seorang wanita. Seorang laki-laki tersebut memuji kesempurnaan fisik yang dimiliki wanita itu yaitu bibir yang tipis dan leher yang panjang serta kepala yang tertutup kerudung menambah keanggunan diri wanita tersebut. Selain untuk memuji, *basanan* tersebut juga digunakan untuk merayu lawan jenisnya.

Sopan Santun

Sopan santun adalah sikap dan perilaku yang tertib sesuai dengan adat istiadat atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat (*Tim Penyusun Master PPKN*, 2002:16). Berikut dikemukakan data yang mengandung nilai sopan santun.

- (7) Santen parudan klapa
Nggawa kayu dienggo supit
Sampun cekap piatur kula
Kalih mbak Yu kula nyuwun pamit
(Santan airnya kelapa)
(Membawa kayu dibuat penjepit)
(Cukup sekian perkataan dari saya)

(Dengan kakak perempuan saya
mohon undur diri)

Tuturan (7) merupakan *basanan* yang berisi permohonan untuk pamit atau undur diri setelah semua urusan selesai. Untuk menimbulkan kesan kesopansantunan, maka digunakanlah *basanan* ini untuk mengakhirinya *sampun cekap piatur kula, kalih mbak Yu kula nyuwun pamit*.

Saling Mendoakan

Berdoa adalah mengucapkan atau memanjatkan permohonan (harapan, permintaan, pujian) kepada Tuhan (*KBBI*, 2003:271). Saling mendoakan merupakan perilaku yang mulia karena hal tersebut dapat mempererat keharmonisan hubungan antarsesamanya. Berikut data yang mengandung nilai saling mendoakan.

- (8) Ana lumur telatakan piring
Muga-muga dawa umur mane
ketemu maning
(Ada gelas di atas piring)
(Mudah-mudahan panjang umur
supaya bisa bertemu lagi)

Tuturan (8) mengandung maksud untuk mendoakan seseorang supaya diberikan umur yang panjang, dengan harapan supaya nantinya dapat bertemu kembali dilain waktu *muga-muga dawa umur mane ketemu maning*. *Basanan* tersebut biasanya dituturkan seseorang untuk teman atau sahabatnya atau untuk kerabat atau saudaranya yang tempat tinggalnya berjauhan sehingga jarang sekali untuk bertemu.

Saling Memaafkan

Sikap ini diwujudkan dalam perilaku yang penuh pengertian akan keadaan orang lain dan dapat menerima perlakuannya tanpa sakit hati. Berikut data yang mengandung nilai saling memaafkan.

- (9) Nang Kalipura cekelane tatah
Sampean nyepura kalih awak kula
hang kathah
(Ke Kalipuro memegang tatah)
(Mohon maaf yang sebesar-besarnya
atas kesalahan yang saya perbuat)

Tuturan (9) berisi permintaan atau permohonan maaf yang sebesar-besarnya kepada seseorang atas segala kesalahan atau kekhilafan yang telah diperbuat selama ini *sampean nyepura kalih awak kula hang kathah*. *Basanan* tersebut biasanya sering digunakan seseorang ketika hari raya Idul Fitri. Dulu *basanan* tersebut sering kali terdengar di rumah-rumah penduduk ketika hari Lebaran, tetapi akhir-akhir ini budaya tersebut sudah tidak pernah terdengar lagi.

Saling Mengingat

Saling mengingatkan merupakan perbuatan agar seseorang tidak terlena atau melupakan akan sesuatu yang semestinya, baik yang menyangkut kepentingan dirinya maupun kepentingan yang terkait dengan orang lain. Berikut data *basanan* yang mengandung nilai saling mengingatkan.

- (10) Pondok sawah rubuhna
Mane gampang isun nyaponi
Nawi salah isun lungguhna
Mane gampang isun mbenahi

(Pondok yang ada disawah
dirobohkan)
(Supaya mudah saya menyapunya)
(Kalau saya salah tolong diingatkan)
(Supaya mudah saya memperbaiki)

Basanan (10) mengandung maksud untuk saling mengingatkan atau saling menegur dalam hidup. Manusia dalam hidup tidak pernah luput dari salah dan lupa karena hal itu sudah menjadi kodrat manusia, sehingga diperlukan sikap saling mengingatkan dalam hidup ini. Kata *lungguhna* dalam tuturan *nawi salah lungguhna, mane gampang isun mbenahi* mengandung makna konotasi, *lungguhna* bukan merujuk pada arti “duduk”, tetapi mengacu pada arti “mohon diingatkan”.

Suka Menolong

Sikap ini terjadi karena hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain terjadi dengan baik, ada rasa belas kasih terhadap manusia lain yang membutuhkan. Oleh sebab itu, timbul keinginan untuk membantu atau menolong manusia lain yang sedang membutuhkan bantuan.

- (11) Gerigis-gerigis rika salina
Kaut jagung kelobote
Gelis-gelis rika kawina
Isun tanggung perabote
(Gerimis-gerimis ganti pakaian)
(Kulit jagung sebagai pembungkusnya)
(Cepat-cepat kamu menikah)
(Saya yang menanggung segala keperluannya)

Tuturan *basanan* (11) di atas mengandung nilai tolong menolong dalam hal pemenuhan kebutuhan untuk pernikahan. Dalam tradisi masyarakat Using saling membantu dalam hal pemenuhan kebutuhan pernikahan ini sering dilakukan. Tujuannya adalah untuk meringankan beban yang mempunyai hajat atau keperluan. Biasanya kalau ada tetangga yang sedang mempunyai hajat untuk mengadakan pernikahan atau khitanan tetangga yang ada di kanan kirinya, di depan dan di belakangnya menyumbang keperluan atau kebutuhan yang diperlukan untuk acara tersebut. Ketika nanti tiba giliran tetangga lainnya mempunyai hajat maka secara otomatis tetangga yang pernah dibantu tersebut akan bergantian menyumbang keperluan atau kebutuhan yang diperlukan untuk acara tersebut. Tuturan *gelis-gelis rika kawina, isun tanggung perabote* mengandung anjuran kepada seseorang untuk segera melangsungkan pernikahan. Untuk masalah keperluan atau kebutuhan segala sesuatunya nanti akan dibantu.

Kasih Sayang

Dalam kajian ini akan dibahas nilai kasih sayang yang dilakukan oleh seorang muda-mudi yang sedang kasmaran atau jatuh cinta.

- (12) Ana kidang kalungan sutra
Hang isun sayang ya mung rika
(Ada kijang berkalung sutera)
(Yang saya sayang cuma kamu)

Basanan (12) merupakan bentuk pernyataan cinta kasih seorang pemuda kepada kekasihnya. Dalam tuturan tersebut dinyatakan bahwa tidak ada seseorang yang paling disayang atau dicinta di dunia ini selain kekasihnya seorang *hang isun sayang ya mung rika*.

Nilai Kepribadian dalam *Basanan*

Menurut Lysen (dalam Ahmadi, 1991:95) manusia sebagai makhluk individu bukan berarti manusia sebagai suatu keseluruhan yang tidak dapat dibagi melainkan sebagai kesatuan yang terbatas yaitu sebagai manusia perseorangan. Widagdho (1999:26) berpendapat bahwa manusia berbudaya itu mengenali dirinya, berunding dengan dirinya sehingga tidak tergantung secara mutlak dari kekangan dan tawaran dari sekelilingnya, dan menguasai dunia sekitarnya. Berikut dikemukakan data *basanan* yang mengandung nilai kepribadian.

Kegigihan

Sikap ini diwujudkan dalam perilaku yang konsisten menjalankan suatu tugas sampai tuntas, tidak mundur karena hambatan atau rintangan, dan tidak menyimpang atau berpindah haluan (*ajeg*). Berikut dikemukakan data yang mengandung nilai kegigihan.

- (1) Umah gentheng saponana
Abot entheng lakonana
(Rumah genting dibersihkan)
(Berat ringan dilaksanakan)

Basanan (1) mencerminkan tuturan yang berisi anjuran terhadap seseorang untuk melaksanakan sesuatu hal dengan sebaik-baiknya, baik itu berkaitan dengan pekerjaan, tugas atau hal-hal lainnya. Kita harus melaksanakan semuanya dengan sebaik-baiknya, yang ringan dikerjakan dan yang berat pun dikerjakan *abot entheng lakonana*.

Rendah Hati

Sikap ini diwujudkan dalam perilaku yang penuh perhatian, mau mendengar, tidak acuh tak acuh dan mengakui eksistensi orang lain yang bahkan lebih rendah dari dirinya, dan bukan malah bersikap sebaliknya. Berikut dikemukakan data yang mengandung nilai rendah hati.

- (2) Tenong-tenongo irig mengkureb
Ngomong- ngomongo nglerek baen
seng arep
(Wadah yang terbuat dari rotan terbalik)
(Jangankan berbicara melirik saja tidak mau)

Basanan (2) merupakan sindiran kepada seseorang yang acuh tak acuh dan tidak menghiraukan atau cuek terhadap orang lain. Jangankan untuk menyapa atau berbicara, melirik saja tidak mau *ngomong-ngomongo nglerek baen seng arep*. Sikap sombong tidaklah pantas dimiliki oleh manusia, yang pantas untuk sombong hanyalah Tuhan yang Maha Esa.

Tahu diri

Tahu diri merupakan sikap dan perilaku yang mengerti akan keadaan dirinya, bisa menempatkan diri sesuai pada tempatnya (kapan, di mana, dan bagaimana ia seharusnya) *KBBI* (2003:1121). Bukan justru bersikap seenaknya atau semaunya sendiri. Berikut dikemukakan data.

- (3) Tuku rujak banyu-banyu baen
Sing diajak milu-milu baen
(Membeli rujak terlalu banyak airnya)
(Tidak diajak memaksa ikut)

Tuturan (3) mencerminkan sikap seseorang yang tidak tahu diri atau tidak tahu malu. Tuturan tersebut menggambarkan seseorang yang tidak diajak atau diikutsertakan dalam suatu kegiatan atau urusan, tetapi ia tetap memaksa untuk ikut serta dalam kegiatan atau urusan tersebut *sing diajak milu-milu baen*. Sikap tersebut bukan mencerminkan suatu sikap tahu diri, seharusnya kita tidak boleh memaksakan diri atau tiba-tiba masuk pada suatu kegiatan atau urusan yang di situ kita tidak diikutsertakan di dalamnya.

Keberanian

Seorang pemberani dapat dikenali dengan memperhatikan tindakan dan perilakunya dalam menyikapi masalah yang dihadapinya. Sikap yang dimaksud antara lain adalah tidak gentar melakukan pekerjaan, baik yang sulit maupun yang mudah menurut patutnya. Ia berani mengucapkan perkataan yang keras maupun

yang lemah lembut menurut wajarnya. Demikian pula, ia tidak ragu-ragu memutuskan perkara yang sulit maupun yang mudah sesuai dengan kebenaran. Berikut dikemukakan data.

- (4) Terong kurang sambele
Dadi wong kurang kendele
(Terong kurang sambalnya)
(Jadi orang kurang berani)

Konteks peristiwa yang melatarbelakangi tuturan (4) tersebut adalah seorang laki-laki yang tidak berani mengungkapkan perasaan hatinya kepada seseorang yang dicintainya. Ia hanya bisa memendam perasaan hatinya tersebut. Tuturan tersebut merupakan sindiran kepada seorang yang penakut *dadi wong kurang kendele*.

Kesabaran

Sikap ini diwujudkan dalam perilaku yang tenang dalam menghadapi dan menerima apa pun. Sikap sabar merupakan refleksi jiwa yang kuat dan salah satu tanda hati yang bersih karena hidup dan kehidupan merupakan sesuatu ketetapan yang sudah diatur atau ditentukan oleh Tuhan. Berikut dikemukakan data.

- (5) Wulan Haji wulan Sura
Wulan Sapar tanggal maning
Sing dadi aja ngersula
Kurang sabar kelendi maning
(Bulan Haji bulan Sura)
(Bulan Sapar awal bulan)
(Tidak jadi atau terpenuhi jangan mengeluh)
(Kurang sabar bagaimana lagi)

Tuturan (5) menggambarkan seseorang yang mengeluh karena sesuatu yang diinginkan atau dinanti-nanti ternyata tidak dapat menjadi miliknya, hal tersebut karena sikap kurang sabar *sing dadi aja ngersula, kurang sabar kelendi maning*.

Kehematan

Hemat adalah sikap dan perilaku yang menghargai dan memanfaatkan waktu, dana, dan pikiran sesuai dengan kebutuhan serta tidak menggunakan sesuatu secara berlebihan sehingga tidak terbuang percuma (*Tim Penyusun Master PPKN, 2002:100*). Sikap hidup hemat adalah sikap hidup yang berorientasi kepada hari esok yang lebih cerah dan suka menabung. Sikap hemat tersebut dapat diwujudkan dengan perilaku gemar menabung. Berikut dikemukakan data.

- (6) Nang Alun-alun ndeleng Gandrung
Wis matahun-tahun isun nabung
(Ke alun-alun melihat Gandrung)
(Sudah bertahun-tahun
saya menabung)

Basanan (6) mencerminkan sikap hemat yang dalam hal ini adalah gemar menabung. Gemar menabung merupakan ciri dan pola hidup sederhana. Tuturan di atas menggambarkan sikap atau perilaku seseorang yang gemar menabung. Sudah bertahun-tahun lamanya budaya gemar menabung diimplementasikan *wis matahun-tahun isun nabung*.

Kesungguhan

Kesungguhan merupakan sikap yang terpuji yang perlu diimplementasikan dalam segala hal. Baik dalam hal pekerjaan, menuntut ilmu atau belajar, membina hubungan dan lain sebagainya. Berikut dikemukakan data.

- (7) Nang Srono tuku kloso
Kloso lurik tukune lima
Pada elinga omonge kang Suroso
Ajar mbatik aja mung pokok bisa
(Ke Srono membeli tikar)
(Tikar bergaris-garis membeli lima)
(Diingat-ingat pesannya kakak Suroso)
(Belajar membatik jangan asal bisa)

Pada tuturan (7) mengandung anjuran kepada seseorang untuk bersungguh-sungguh dalam hal belajar membatik. Kita harus tekun dan dengan segenap hati belajar membatik, jangan setengah-setengah *ajar mbatik aja mung pokok bisa*.

Kewaspadaan Hidup (Mawas Diri)

Waspada berarti berjaga-jaga atau berhati-hati. Sikap waspada diperlukan untuk mencegah terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan (Sukatman, 1992:41). Orang yang waspada adalah orang yang berjaga-jaga atau berhati-hati terhadap akibat dari suatu pekerjaan. Kewaspadaan hidup adalah suatu sikap jeli, teliti, tanggap dan cekatan dalam menghadapi berbagai ancaman yang bisa mengganggu kelangsungan hidup. Ancaman hidup tersebut bisa berupa nafsu rendah orang lain maupun nafsu rendah diri

sendiri (Amir dalam Sukatman, 1992:41). Berikut dikemukakan data.

- (8) Kapale layar nang Tambong
Unggas sabya gempal parase
Bakale sampek dicolong wong
Jalaran hang njaga kurang awase
(Kapalnya berlayar ke Tambong)
(Unggas pecah kepalanya)
(Pacarnya sampai dicuri orang)
(Sebab yang menjaga kurang pengawasan)

Basanan (8) berisi sindiran kepada seseorang yang kurang awas terhadap pacar atau kekasihnya. Akibatnya, pacar atau kekasihnya tersebut sampai dibawa lari orang lain *bakale sampek dicolong wong, jalaran hang njaga kurang awase*. Oleh karena itu, setiap individu atau pribadi perlu memiliki sikap waspada atau mawas diri di dalam hidupnya, hal ini dikarenakan manusia dalam hidupnya sering salah dan lupa.

4. Simpulan

Fungsi *basanan* dalam kehidupan masyarakat Using Banyuwangi meliputi nasihat, sindiran, humor atau permainan, untuk menyatakan perasaan hati, menyatakan pujian, pengakuan keberadaan Tuhan dan kebaktian manusia kepada Tuhan.

Basanan Using Banyuwangi mengandung nilai-nilai kultural. Nilai-nilai tersebut yaitu nilai religiusitas, nilai sosial, dan nilai kepribadian.

DAFTAR RUJUKAN

- Ancok, D. 2002. *Teknik Penyusunan Skala Pengukur*. Yogyakarta: Pusat Studi Kependidikan dan Kebijakan, Universitas Gadjah Mada.
- Damono, Sapardi Djoko. 1999. *Sastra di Sekolah*. Makalah Seminar Regional Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Malang: Universitas Negeri Malang..
- Spradley, J. P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Sriwidayati, Endang. 2001. *Nilai-nilai Pendidikan dalam Cerpen Jawa Modern*. *Lingua Franca*, hal 143-148.
- Sukatman. 1992. *"Nilai-nilai Kultural Edukatif dalam Peribahasa Indonesia"*. Tesis. S2 yang tidak dipublikasikan. Malang: IKIP Program Pasca Sarjana.
- Suseno, Franz Magnis. 2003. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Suwarno. 1982. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Aksara Baru.
- Suwondo, Tirto dkk. 1994. *Nilai-nilai Budaya Susastra Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun Master. 2002. *PPKN Kelas 1 dan 2 SMU*. Solo: Cempaka Putih.
- Widagdho, Joko. 1999. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.